

PENGARUH MODEL PJBL TERHADAP PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V KOTA MAKASSAR

Khaerunnisa¹, Rahma Ashari Hamzah², Riskal Fitri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Makassar

Jl. Printis Kemerdekaan KM 9. No. 29. Makassar Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan

Khaerunnisasakariah93@gmail.com¹, rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id²,
riskalfitri.dty@uim-makassar.ac.id³

Article info:

Received: 17 September 2025, Reviewed 11 November 2025, Accepted: 25 November 2025

DOI: 10.46368/jpd.v13i2.4538

Abstract: This study aims to examine the effect of the project-based learning model on the profile of Pancasila students and the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) of fifth-grade students at SD Inpres Tamalanrea V, Makassar City. The research method used is a quantitative experimental method with a one-group pretest-posttest design with a sample of 21 students. Data were collected through documentation, observation of student activities and characters, as well as pretest and posttest. The results showed an increase in engagement and quality of learning, reflected in increased creativity, activity, critical thinking, and cooperation between groups. Posttest scores also increased significantly compared to the pretest, reinforced by the results of the paired sample t-test. In general, project-based learning is effective in improving understanding of IPAS, strengthening the character of Pancasila students, and developing students' thinking and collaboration skills.

Keywords: Project Based Learning Model, Pancasila Student Profile, Science and Social Studies Learning Outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh model *project based learning* terhadap profil pelajar Pancasila dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest posttest* dengan sampel 21 siswa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi aktivitas dan karakter siswa, serta *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kualitas pembelajaran, tercermin dari meningkatnya kreativitas, aktivitas, berpikir kritis, dan kerja sama antar kelompok. Nilai *posttest* juga mengalami peningkatan signifikan dibandingkan *pretest*, diperkuat oleh hasil uji *paired sample t-test*. Secara umum, *project based learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman IPAS, memperkuat karakter pelajar pancasila, dan mengembangkan keterampilan berpikir dan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: Model *Project Based Learning*, Profil Pelajar Pancasila, Hasil Belajar IPAS

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menghadapi perubahan zaman. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya di SD, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu hasil belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila (Sulastri et al., 2022). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 yang menegaskan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga wadah untuk membekali keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi (Waseso, 2017). Oleh karena itu, pemerintah dan ahli pendidikan terus berupaya melakukan inovasi agar sistem pendidikan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Hamzah R. A. et al., 2024).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai program. Salah satunya adalah profil pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan mewujudkan visi pendidikan yang modern, berdaulat, dan mandiri, sekaligus mendorong transformasi sekolah agar mampu mengembangkan hasil belajar siswa secara menyeluruh serta meningkatkan kualitas pendidikan (Hamzah R. A., 2023).

Dalam konteks pembelajaran modern, guru dituntut memahami potensi siswa dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai

kebutuhan (Hamzah R. A. et al., 2023). Salah satu model yang relevan adalah *project based learning*. Model ini menghubungkan pembelajaran dengan permasalahan nyata melalui pengerjaan proyek, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan sosial. Selain itu, *project based learning* sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan identitas peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat, berdaya saing global, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan observasi di SD Inpres Tamalanrea V pada 11–14 September 2024 menunjukkan kondisi belajar siswa kelas V yang berjumlah 43 orang, terbagi dalam dua kelas. Di kelas V.A, hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan di V.B jumlahnya sedikit lebih tinggi, yaitu 45%. Standar ketuntasan yang digunakan adalah KKTP dengan nilai minimal 70. Temuan lainnya mengungkapkan bahwa sebagian guru belum memahami pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila dan masih kurang inovatif dalam mengajar, sehingga hasil belajar IPAS siswa belum optimal. Dominasi metode konvensional membuat siswa pasif dan kurang termotivasi.

Penelitian ini difokuskan pada siswa dan guru kelas V yang masih membutuhkan pemahaman lebih lanjut terkait profil pelajar

Pancasila dan penerapan model *project based learning* yang jarang digunakan sebelumnya. Minimnya pelatihan menjadi kendala dalam menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Hal ini berimbang pada kurang berkembangnya kreativitas, kemandirian, serta dimensi profil pelajar Pancasila lainnya, seperti gotong royong dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *project based learning* terhadap profil pelajar Pancasila dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V. Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya oleh (Intan et al., 2024) yang menemukan bahwa model *project based learning* berdampak positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model *project based learning*, baik dalam meningkatkan hasil belajar maupun dalam membentuk karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi unggul dan berdaya saing global.

Meskipun model *project based learning* telah banyak digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan abad modern, penerapannya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih belum dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya

dengan pembentukan profil pelajar Pancasila. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, sementara pengaruh model *project based learning* terhadap karakter bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila jarang diteliti secara menyeluruh.

Selain itu, belum terdapat studi yang menguji hubungan antara pengaruh pelaksanaan model *project based learning* terhadap karakter profil pelajar Pancasila dan peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V. Hal tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menilai secara bersamaan dampak *project based learning* terhadap perkembangan karakter dan capaian akademik siswa dalam konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest* yang bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model *project based learning* terhadap profil pelajar Pancasila serta hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V (Sugiono, 2023). semester genap tahun ajaran 2025, tepatnya pada tanggal 03–29 Juni dengan jumlah tujuh kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri atas 21 siswa, yang terbagi atas 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan penentuan sampel yang tidak memberikan kesempatan

yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih (Kamaruddin et al., 2022). Sampel ditentukan melalui *accidental sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan siapa saja yang ditemui pada saat penelitian dan dinilai sesuai sebagai sumber data.

Instrumen pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan tes. Dokumentasi dijadikan sebagai data pelengkap untuk memperkuat akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yang berupa modul ajar, buku pelajaran, absen kelas, daftar nilai, arsip data sekolah yang berupa jumlah guru, siswa serta sarana dan prasarana sekolah, dan dokumentasi data hasil penelitian juga sangat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Dokumentasi dianggap valid dan reliabel karena seluruh informasi berasal dari arsip resmi sekolah dan dokumen administrasi yang relevan.

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan siswa dengan menggunakan kualifikasi penilaian 1,2,3 serta lembar observasi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan aktivitas siswa dengan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan SB (Sangat Berkembang) yang digunakan untuk mencatat perkembangan aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* yang beracuan pada kurikulum (Satria et al., 2024). Validitas dan reliabilitas terpenuhi melalui kesesuaian indikator dengan karakter dan aktivitas yang

diamati, serta penggunaan format dan prosedur observasi yang konsisten.

Tes disusun dalam bentuk *pretest* dan *posttest* dengan 20 soal pilihan ganda untuk mengukur capaian belajar siswa berdasarkan indikator standar ketuntasan pembelajaran IPAS. Validitas soal diperoleh dari keterhubungan langsung antara indikator materi IPAS kelas V, sedangkan reliabilitas terjamin melalui pelaksanaan tes yang seragam serta pedoman penskoran yang sama.

Analisis data diawali dengan uji normalitas guna mengetahui distribusi nilai *pretest* dan *posttest* yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan uji statistik yang tepat. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi sampel berdasarkan hasil kuantitatif, serta secara inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dengan lebih akurat. Adapun tahapan penyusunan dalam analisis deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata – Rata (*mean*)

$\sum xi$ = Jumlah keseluruhan data x

n = Banyaknya data

b. Presentase (%) Nilai Rata-rata

$$\bar{p} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Angka presentase

f = Frekuensi yang dicari

n = Banyaknya Sampel

Tabel 1 Standar Ketuntasan Pembelajaran
IPAS

No	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 54	Sangat Rendah
2.	55 – 64	Rendah
3.	65 – 79	Sedang
4.	80 – 89	Tinggi
5.	90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: (Kemendikbud, 2018)

Analisis statistik inferensial digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai populasi dengan berlandaskan pada data yang diperoleh dari sampel. Dalam penelitian ini, analisis tersebut diterapkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V melalui serangkaian uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis inferensial, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan asumsi statistik. Hal ini bertujuan agar hasil analisis lebih akurat sekaligus meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada tanggal 03 Juni 2025 untuk mengukur pemahaman awal siswa sebelum perlakuan diberikan. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok yang bersifat heterogen dan mengikuti lima kali pertemuan dengan

menggunakan model *project based learning*. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan membaca secara aktif dengan bantuan bacaan serta pertanyaan terstruktur yang disediakan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berdiskusi dan memberikan jawaban dengan penalaran kritis, tetapi juga dituntun untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, meningkatkan keterampilan berdiskusi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses belajar.

1. Proses Pembelajaran Menggunakan Model *Project Based Learning*

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03–29 Juni 2025 selama enam kali pertemuan pada semester genap tahun ajaran 2025 di kelas V SD Inpres Tamalanrea V pada mata pelajaran IPAS. Subjek penelitian adalah siswa kelas V B yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sebelum penelitian, peneliti menyiapkan modul ajar, soal *pretest* dan *posttest*, media pembelajaran, serta instrumen observasi untuk menilai aktivitas siswa dan karakter profil pelajar Pancasila.

Tahap awal penelitian diawali dengan izin sekolah, dilanjutkan pertemuan pertama pada 03 Juni 2025 berupa pengenalan model *project based learning* dan pelaksanaan *pretest*. Pertemuan kedua hingga keenam berfokus pada penerapan model *project based learning* dengan aktivitas diskusi, kerja kelompok, penyusunan jadwal, dan penggerjaan proyek berupa alat peraga sistem pencernaan manusia. Siswa diarahkan untuk aktif berdiskusi,

menyampaikan pendapat, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam kelompok. Proses ini disertai bimbingan dan pengamatan guru terkait perkembangan karakter siswa.

Pada pertemuan kelima dan keenam, siswa mulai mempresentasikan hasil proyek, kemudian dilakukan penilaian serta evaluasi terhadap keunggulan dan kekurangannya. Pertemuan terakhir, 26 Juni 2025, ditutup dengan pengulangan materi serta pelaksanaan *posttest* untuk mengukur hasil belajar setelah penerapan model *project based learning*. Secara keseluruhan, kegiatan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu melibatkan siswa secara aktif sekaligus mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila.

a. Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi, instrumen digunakan untuk melengkapi data agar lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru, sementara wali kelas berperan sebagai observer untuk mencatat jalannya kegiatan belajar. Pada pertemuan pertama, dilakukan pengenalan model *project based learning* dan *pretest* guna mengukur kemampuan awal siswa. Pada pertemuan kedua, penerapan model mulai dilakukan dengan skor 66 atau 73,3% (kategori tinggi), meskipun beberapa aspek seperti apersepsi dan evaluasi belum maksimal. Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan dengan skor 69 atau 76,6%, karena guru telah menerapkan prosedur secara lebih sistematis.

Pada pertemuan keempat, skor naik menjadi 72 atau 80% (kategori tinggi), dengan fokus pada pengawasan proyek siswa. Pertemuan kelima mencapai skor 74 atau 82,2% (kategori sangat tinggi), menandakan konsistensi guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah model. Peningkatan terus berlanjut pada pertemuan keenam dengan skor 77 atau 85,5% (kategori sangat tinggi), menunjukkan penerapan sudah optimal termasuk asesmen dan evaluasi proyek siswa. Proses pembelajaran ditutup dengan *posttest* untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa. Secara umum, keterlaksanaan aktivitas guru dalam *project based learning* berjalan baik dan mengalami peningkatan kualitas di setiap pertemuan.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Dalam pembelajaran, peneliti berperan sebagai guru, sementara wali kelas bertindak sebagai observer untuk mencatat aktivitas siswa selama penerapan *project based learning*. Pertemuan pertama diawali dengan pengenalan model dan *pretest* guna mengetahui kemampuan awal siswa. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan memperoleh skor 64 atau 71,1% (kategori tinggi), meskipun siswa masih kesulitan memecahkan masalah. Pertemuan ketiga meningkat menjadi 66 atau 73,3% karena siswa mulai aktif berdiskusi dan merancang jadwal proyek.

Pertemuan keempat kembali naik menjadi 68 atau 75,5%, ditandai dengan ide kreatif dan kerja sama yang baik. Pertemuan kelima mencapai skor 70 atau 77,7%, menunjukkan keterlibatan siswa semakin optimal. Pertemuan

keenam mencatat peningkatan signifikan dengan skor 74 atau 82,2% (kategori sangat tinggi), menandakan siswa aktif memahami materi, menghasilkan gagasan, dan bekerja sama dalam kelompok. Pertemuan ketujuh ditutup dengan *posttest* untuk mengukur perkembangan siswa. Secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan konsisten, sekaligus mencerminkan tumbuhnya karakter profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V.

c. Observasi Profil Pelajar Pancasila

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan pemahaman yang lebih tepat mengenai penerapan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas V di SD Inpres Tamalanrea V selama proses pembelajaran dengan model *project based learning*. Observasi ini difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merupakan bagian penting dari enam dimensi profil pelajar Pancasila yang ditetapkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.

1) Dimensi Bergotong Royong

Dimensi bergotong royong merupakan bagian penting dari profil pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan siswa untuk membangun kerja sama yang baik serta saling mendukung dalam berbagai kegiatan.

Tabel 2 Observasi Dimensi Bergotongroyong

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Belum Berkembang	1	4.8	4.8	4.8
Mulai Berkembang	1	4.8	4.8	9.5
Berkembang Sesuai Harapan	7	33.3	33.3	42.9
Sangat Berkembang	12	57.1	57.1	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 23

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, terlihat bahwa kemampuan bergotong royong siswa kelas V mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan dan dapat dikatakan berada pada arah yang positif. Dari keseluruhan 21 siswa, hanya terdapat satu orang siswa atau sekitar 4,8% yang masih berada pada kategori “belum berkembang”, serta satu orang siswa lainnya atau 4,8% yang berada pada kategori “mulai berkembang”.

Sementara itu, sebanyak tujuh siswa atau sekitar 33,3% telah mencapai kategori “berkembang sesuai harapan”, yang menunjukkan bahwa mereka mulai mampu menampilkan sikap gotong royong dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Adapun jumlah terbanyak, yaitu dua belas siswa atau 57,1%, sudah berada pada kategori “sangat berkembang”, yang berarti mereka mampu menunjukkan kerja sama yang baik, saling membantu, serta aktif berkontribusi dalam kelompok.

Temuan ini secara keseluruhan menggambarkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki sikap gotong royong yang cukup kuat dan tercermin nyata dalam aktivitas belajar mereka sehari-hari. Nilai gotong royong

tersebut tampak sudah tertanam dalam diri sebagian besar siswa, sehingga dapat menjadi bekal penting dalam mengembangkan karakter positif yang mendukung proses pembelajaran maupun kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya memperlihatkan keberhasilan pembelajaran dalam menumbuhkan sikap gotong royong, tetapi juga menjadi dasar untuk melakukan penguatan bagi siswa yang masih memerlukan pendampingan.

2) Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis merujuk pada kemampuan siswa dalam memanfaatkan pola pikir yang logis, teratur, dan objektif untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh. Kecakapan ini tidak hanya melatih ketepatan berpikir, tetapi juga membantu siswa dalam membangun penilaian yang rasional terhadap suatu permasalahan maupun materi yang dipelajari.

Tabel 3 Observasi Dimensi Bernalar Kritis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Mulai Berkembang	9	42.9	42.9	42.9
Berkembang	8	38.1	38.1	81.0
Sesuai Harapan	4	19.0	19.0	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 23

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan bernalar kritis siswa kelas V menunjukkan variasi yang beragam. Dari 21 siswa, sebanyak 9 orang (42,9%) masih berada pada kategori mulai berkembang, 8 siswa (38,1%) sudah

berkembang sesuai harapan, dan 4 siswa (19,0%) telah mencapai kategori sangat berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memiliki keterampilan berpikir kritis, meskipun mayoritas masih pada tahap awal. Kehadiran siswa yang sudah sangat berkembang dapat menjadi contoh sekaligus motivasi bagi teman-temannya.

3) Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila berfokus pada kemampuan siswa untuk menghasilkan gagasan baru, merancang solusi yang inovatif, serta menunjukkan keberanian dalam mengambil langkah-langkah berbeda ketika menghadapi tantangan. Kreativitas tidak hanya tercermin melalui hasil karya atau produk seni, tetapi juga dalam cara berpikir yang adaptif, fleksibel, dan terbuka terhadap berbagai pendekatan yang tidak selalu konvensional. Selain itu, dimensi ini juga menekankan pentingnya intuisi dalam menghadapi situasi nyata sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Tabel 4 Observasi Dimensi Kreatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Mulai Berkembang	13	61.9	61.9	61.9
Berkembang	6	28.6	28.6	90.5
Sesuai Harapan	2	9.5	9.5	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel, sebagian besar siswa berada pada kategori mulai berkembang dengan jumlah 13 orang (61,9%). Sebanyak 6 siswa (28,6%) sudah berkembang

sesuai harapan, sedangkan hanya 2 siswa (9,5%) yang mencapai kategori sangat berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa mulai terlihat, namun mayoritas masih berada pada tahap awal. Dengan demikian, kreativitas siswa kelas V masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih variatif agar lebih banyak siswa dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Dari hasil observasi aktivitas dan karakter penelitian diatas menunjukkan bahwa model *project based learning* lebih efektif daripada pembelajaran dengan model konvesional dalam meningkatkan karakter profil pelajar Pancasila. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian (Fatmawati et.al., 2025) dengan judul “Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Bekal Untuk Menghadapi Industri 4.0” yang menemukan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *project based learning* terbukti sangat efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan kesiapan kerja siswa.

2. Hasil Belajar IPAS

a. Pretest Hasil Belajar IPAS Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Tamalanrea V Kota Makassar pada 3–29 Juni 2025, peneliti berhasil mengumpulkan data melalui instrumen yang disusun secara sistematis. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk

memberikan gambaran mengenai capaian hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas V.

Hasil pengolahan nilai siswa menjadi acuan dalam menilai tingkat keberhasilan pembelajaran IPAS sekaligus menunjukkan kondisi pencapaian akademik mereka. Adapun data hasil belajar IPAS tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 5 Skor Nilai *Pretes*

Descriptive Statistics

	N	Ran ge	Min	Maxi	Sum	Mean	Std. Deviatio n	Varian ce
Pretest	21	30. 00	30.00	60.00	950.0 0	45.23 81	8.43744	71.190
Valid N (listwises) e)								

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 23

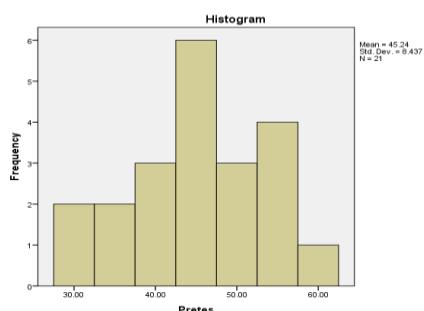
Berdasarkan hasil perhitungan, pretes siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V diikuti oleh 21 orang dengan skor terendah 30 dan tertinggi 60, sehingga rentangnya 30 poin. Jumlah skor keseluruhan mencapai 950 dengan rata-rata 45,24, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Nilai standar deviasi sebesar 8,43 dan varians 71,19 memperlihatkan adanya perbedaan capaian yang cukup lebar antar siswa. Data ini memberikan gambaran bahwa meskipun rata-rata masih rendah, variasi kemampuan awal siswa cukup beragam pada saat sebelum pelaksanaan model pembelajaran *project based learning* pada saat proses pembelajaraan, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 6 Standar Ketuntasan Pembelajaran

IPAS (<i>Pretest</i>)				
No	Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 54	16	76,19%	Sangat Rendah
2.	55 – 64	5	23,81%	Rendah
3.	65 – 79	0	0%	Sedang
4.	80 – 89	0	0%	Tinggi
5.	90 – 100	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah		21	100%	

Sumber: (Kemendikbud, 2018)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pretes, sebagian besar siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V masih berada pada kategori hasil belajar sangat rendah. Dari 21 siswa, sebanyak 16 orang (76,19%) memperoleh nilai antara 0–54, sedangkan 5 siswa (23,81%) masuk kategori rendah dengan nilai 55–64. Tidak ada siswa yang mencapai kategori sedang, tinggi, maupun sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih jauh dari standar minimal yang diharapkan. Namun, hasil pretes tersebut penting sebagai gambaran awal kemampuan siswa sekaligus menjadi acuan dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran yang akan diterapkan.

Gambar 1. Diagram *Pretest*

Histogram hasil *pretest* siswa kelas V dengan jumlah 21 orang memperlihatkan rentang skor 30 hingga 60 dengan rata-rata 45,24. Sebagian besar siswa memperoleh nilai sekitar 45, menandakan kemampuan awal masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Pada rentang 40–50 jumlah siswa cukup dominan, sedangkan hanya sedikit yang mencapai nilai di atas 55. Rinciannya, 2 siswa memperoleh skor 30, 2 siswa skor 35, 3 siswa skor 40, 6 siswa skor 45, 3 siswa skor 50, 4 siswa skor 55, dan 1 siswa skor 60. Nilai standar deviasi 8,43 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang cukup lebar antar siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pemahaman awal siswa belum merata dan masih rendah, sehingga pretes berperan penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran untuk meningkatkan capaian pada posttes berikutnya.

b. *Posttest* Hasil Belajar IPAS Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pada tahap *posttest*, hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V menunjukkan adanya perubahan setelah penerapan model *project based learning*. Perubahan tersebut tampak dari capaian nilai posttest yang menjadi gambaran perkembangan kemampuan siswa. Data lengkap mengenai hasil belajar siswa setelah perlakuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 8 Standar Ketuntasan Pembelajaran

IPAS (*posttes*)Tabel 7 Skor Nilai *Posttes*
Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minim um	Max imu m	M ea n	Std. Devia tion	Var ian ce
Postte st	21	40.0 0	50.00	90.0 0	1595 .9 00	9.303 52 10	86. 548 4
Valid N (listw ise)	21						

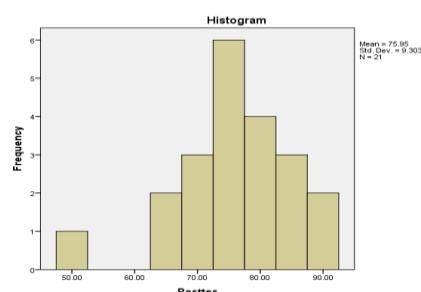
Sumber: IBM SPSS Statistic Version 23

Berdasarkan data pada tabel, analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai *posttes* siswa memiliki skor terendah 50 dan tertinggi 90 dengan rentang 40. Dari 21 peserta, total skor mencapai 1595 sehingga rata-rata (mean) sebesar 75,95. Hasil ini menandakan kemampuan siswa setelah perlakuan pembelajaran berada pada kategori cukup baik. Nilai standar deviasi 9,30 menunjukkan sebaran data tidak terlalu jauh dari rata-rata, sementara varians 86,54 memperlihatkan adanya keragaman yang masih wajar. Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa meningkat signifikan dibandingkan kondisi awal (*pretest*) dengan rata-rata yang telah melampaui ketuntasan minimal sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut:

No	Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 54	1	4,76%	Sangat Rendah
2.	55 – 64	0	0%	Rendah
3.	65 – 79	11	52,38%	Sedang
4.	80 – 89	7	33,33%	Tinggi
5.	90 – 100	2	9,52%	Sangat Tinggi
Jumlah		21	100%	

Sumber: (Kemendikbud, 2018)

Hasil analisis tabel distribusi frekuensi nilai *posttest* menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar siswa setelah penerapan model project based learning. Dari 21 siswa, hanya 1 orang (4,76%) yang masih berada pada kategori sangat rendah, sementara tidak ada siswa pada kategori rendah. Sebagian besar, yaitu 11 siswa (52,38%), berada pada kategori sedang, 7 siswa (33,33%) pada kategori tinggi, dan 2 siswa (9,52%) mencapai kategori sangat tinggi. Perubahan ini menegaskan bahwa capaian belajar siswa beraser dari dominasi kategori sangat rendah pada pretes menuju kategori yang lebih baik setelah pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *project based learning* terbukti efektif meningkatkan kualitas proses belajar siswa.

Gambar 2. Diagram *Posttest*

Histogram hasil *posttest* siswa kelas V menunjukkan variasi skor antara 50 hingga 95

dengan rata-rata 75,95. Sebagian besar siswa berada pada rentang 70–80, yang menandakan kemampuan mereka sudah berada pada kategori cukup hingga baik. Beberapa siswa bahkan mencapai nilai di atas 85 hingga mendekati 95, sedangkan hanya sedikit yang memperoleh skor di bawah 65. Nilai standar deviasi 9,30 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan, namun hasil belajar tampak lebih merata dibandingkan saat pretes. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa penerapan model *project based learning* berhasil meningkatkan capaian belajar siswa dari kategori rendah menjadi sedang hingga tinggi.

Dari data hasil *pretest* dan *posttest* diatas, terlihat bahwa hasil belajar IPAS meningkat dan memberi pengaruh positif setelah penerapan model *project based learning* pada kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian (Komang et al., 2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project based Learning* (PjBL) terhadap Hasil Belajar IPA yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvesional.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Berdasarkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model *project based learning* berpengaruh terhadap profil pelajar

Pancasila dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V, analisis data dilakukan menggunakan statistik inferensial melalui uji-t. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23, dengan ketentuan data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov						Shapiro-Wilk	
	Statisti			Statisti				
	c	df	Sig.	c	df	Sig.		
Pretest	.155	21	.200	.949	21	.331		
Posttest	.174	21	.099	.929	21	.131		

Sumber: IBM SPSS Statistick Version 23

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* memiliki nilai signifikansi 0,200 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0,331 pada Shapiro-Wilk, keduanya lebih besar dari 0,05. Pada data *posttest*, nilai signifikansi tercatat 0,099 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0,131 pada Shapiro-Wilk, juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data *pretest* maupun *posttest* berdistribusi normal karena seluruh nilai uji melebihi taraf signifikansi 0,05. Artinya, hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan tidak menyimpang dari distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan apakah data *pretest* dan *posttest* berasal dari kelompok yang bersifat homogen. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 23 dengan kriteria bahwa data dianggap homogen jika nilai *signifikansi based on mean* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Uji *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test

Paired Differences						
	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference	Sig. (2-tailed)		
				Mean	Lower	Upper
Pretest	5,3117	1,159	-	-	-	-
Posttes	30,71429	1	11	33,1321	28,2964	42,649
				5	2	8

Sumber: IBM SPSS Statistick Version 23

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, diperoleh nilai signifikansi 0,858 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data *pretest* dan *posttest* bersifat homogen, sehingga tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok data tersebut.

c. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis statistik uji-t jenis *paired sample t-test*, yang sesuai untuk membandingkan dua data berpasangan, yaitu nilai *pretest* dan *posttest*. Pemilihan uji ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 agar hasil lebih sistematis, akurat, dan

mudah ditafsirkan. Data dinyatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik. Dengan demikian, uji ini digunakan untuk menilai sejauh mana peningkatan hasil belajar terjadi setelah penerapan model pembelajaran dibandingkan kondisi awal sebelum perlakuan. Hasil uji hipotesis secara rinci disajikan pada bagian berikut sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian:

Tabel 10 Uji Homogenitas Varians

Nilai Pretes-Posttes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.033	1	40	.858

Sumber: IBM SPSS Statistick Version 23

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan rata-rata selisih nilai *pretest* dan *posttest* sebesar -30,71 dengan standar deviasi 5,31 serta nilai t hitung -26,498 pada df=20. Nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, di mana hasil belajar siswa meningkat setelah pembelajaran dengan model *project based learning*. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan model *project based learning* berpengaruh positif terhadap profil pelajar Pancasila dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V Kota Makassar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hasibuan et al., 2025) dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis Profil Pelajar

Pancasila dan Motivasi Belajar terhadap Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar” yang menemukan bahwa model pembelajaran project based learning yang terintegrasi dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, penerapan model *project based learning* pada siswa kelas V SD Inpres Tamalanrea V terbukti memberi dampak positif terhadap hasil belajar IPAS serta perkembangan profil pelajar Pancasila. Observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran, dengan aktivitas yang semakin aktif, kreatif, dan kolaboratif. Nilai *pretest* menggambarkan kemampuan awal yang masih rendah, namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, nilai *posttest* meningkat secara signifikan dan sebagian besar siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi. Hasil *uji paired sample t-test* juga menegaskan bahwa perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan bersifat signifikan. Sikap seperti gotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas juga berkembang, meskipun beberapa siswa masih memerlukan arahan. Temuan ini menegaskan bahwa *project based learning* mampu meningkatkan karakter profil pelajar Pancasila dan hasil belajar IPAS, sehingga relevan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di

sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah Lailatul Zahroh1), D. (2025). Pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai bekal menghadapi industri 4.0. *Journal of Vocational and Technical Education JVTE*, 1–7.
- Hamzah, R. A., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhan, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Hamzah, R. A. (2023). Pendampingan Kepala Sekolah Dan Guru SD Pada Lokakarya Kurikulum 2 Projek Penguatan “Profil Pelajar Pancasila” Tahun Kedua Di Kabupaten Soppeng. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i1.17830>
- Hamzah, R. A., Afriandini, A., & Alannasir, W. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn 229 Inpres Cambaya Kabupaten Maros. ALENA : Journal of Elementary Education, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i1.90>
- Hamzah, R. A., Cappa, E., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Hasibuan, Y. A., Napitupulu, E., & Rahman, A. (2025). Pengaruh model project based learning berbasis profil pelajar pancasila dan motivasi belajar terhadap berpikir kreatif siswa sekolah dasar. 10(1), 85–90.
- Intan Yunita Tungga, Asti Yunita Benu, R. L.

- N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Hinef: Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(2), 242–249. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i2.1829>
- Karimuddin Abdullah, M., Jannah, Ummul Aiman, S. H., & Zahara Fadilla,Taqwin, Masita Ketut Ngurah Ardiawan, M. E. S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).
- Kemendikbud. (2018). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018. Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD). In *Kemendikbudristek* (Issue 9).
- Kemendikbudristek. (2021). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In Kemendikbudristek.
- Komang Ratna Mayuni, Ni Wayan Rati, L. P. P. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma. *Inpafi (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 5(1), 183–193. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v5i1.6597>
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sugiono, P. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_0011/rbcs11_01.htm%0A
- Waseso, H. P. (2017). Studi Kritis terhadap Kurikulum MI/SD 2013,. *TERAMPIL:Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No.